

FILM DOKUMENTER HIJAU YANG MEMUDAR PETANI GAMBIR DI LIMA PULUH KOTA MENGGUNAKAN GAYA EKSPOSITORI

Rahma Nur Azmi¹, Hery Sasongko²
rna844375@gmail.com¹, herysaso6@gmail.com²
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Hijau Yang Memudar adalah sebuah film dokumenter yang mengangkat persoalan fluktuasi harga gambir dan dampaknya terhadap memudarnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi sebagai petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Sebagai salah satu sentra gambir terbesar di Indonesia, wilayah ini menghadapi ironi ketika komoditas bernilai ekonomi tinggi tersebut tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan petaninya, sehingga keberlanjutan warisan agraris yang diwariskan turun-temurun ini semakin terancam. Penciptaan film ini bertujuan merekam dinamika keseharian petani gambir sekaligus menegaskan nilai identitas dan budaya yang melekat pada profesi tersebut, melalui gaya ekspositori dengan narasi Voice of God sebagai pengarah alur cerita dan penyampai informasi. Data diperoleh melalui riset pustaka, studi dokumen, observasi lapangan, dan wawancara dengan akademisi, pemerintah daerah, serta petani. Proses penciptaan dilakukan melalui tahapan persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Hasil akhir karya ini berupa film dokumenter berdurasi kurang lebih 16 menit yang memadukan narasi informatif, wawancara narasumber, arsip, data statistik, dan visual observasional aktivitas keseharian petani. Karya ini menegaskan bahwa keberlanjutan profesi petani gambir tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan identitas dan keberlanjutan budaya lokal masyarakat Lima Puluh Kota.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Ekspositori, Voice of God, Petani Gambir, Lima Puluh Kota.

ABSTRACT

Hijau Yang Memudar (The Fading Green) is a documentary film that addresses the issue of fluctuating gambir prices and their impact on the declining interest of younger generations in continuing the profession of gambir farming in Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra Province. As one of Indonesia's largest gambir-producing centers, the region faces a paradox in which the commodity's high economic value is not matched by the welfare of its farmers, threatening the sustainability of this hereditary agrarian tradition. The creation of this film aims to document the everyday dynamics of gambir farmers while affirming the cultural identity embedded in this generational livelihood, through an expository style using Voice of God narration as the guiding narrative device. Data were gathered through literature research, document studies, field observation, and interviews with academics, local government officials, and farmers. The creative process was carried out through four stages: preparation, design, production, and presentation. The final work is a documentary film approximately 16 minutes long, combining informative narration, source interviews, archival material, statistical data, and observational visuals of farmers' daily activities. This work affirms that the sustainability of gambir farming is tied not only to economic factors but also to the identity and cultural heritage of the Lima Puluh Kota community.

Keywords: Documentary Film, Expository, Voice Of God, Gambir Farmers, Lima Puluh Kota.

PENDAHULUAN

Hampanan hijau di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, sejak lama menyimpan sebuah warisan yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat setempat.

Gambir (Genus *Uncaria* Roxb) dikenal sebagai salah satu komoditas perkebunan tradisional Indonesia yang memiliki nilai ekonomi penting, sekaligus menjadi bagian dari aktivitas keseharian masyarakat. Sejak abad ke-18, gambir sudah menjadi mata pencaharian utama bagi keluarga di wilayah ini yang diwariskan secara turun-temurun dengan cara dan ritme yang hampir tidak berubah hingga hari ini (Syaifuddin, 2017). Hingga kini, Kabupaten Lima Puluh Kota masih tercatat sebagai sentra terbesar di Indonesia bahkan menyumbang lebih dari separuh produksi nasional (Lembaran sejarah, 2016). Namun, dibalik posisinya sebagai sentra utama, harga gambir di tingkat petani justru tidak pernah stabil. Fluktuasi harga inilah yang kemudian menjadi persoalan utama, sebab secara perlahan mulai mengikis minat generasi muda untuk meneruskan profesi ini.

Data menunjukkan bahwa Sumatera Barat, menyumbang sekitar 80-90% produksi gambir nasional dan hampir separuhnya berasal dari Lima Puluh Kota. Pada tahun 2024, luas areal gambir di Sumatera Barat tercatat 28.760 hektare, dengan produksi mencapai 25.818 ton/tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 17.360 hektare berada di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan produksi lebih dari 20.000 ton/tahun (Harian Haluan, 2025). Posisi ini menegaskan bahwa gambir bukan hanya sekadar tanaman budidaya saja, melainkan juga bagian penting dari sistem kehidupan masyarakat lokal dan juga pentingnya dalam rantai produksi gambir, baik untuk pasar domestik maupun internasional. Hingga kini, pemerintah daerah bersama masyarakat tengah mengupayakan status Indikasi Geografis (IG) bagi gambir Lima Puluh Kota, sebagai pengakuan resmi atas kualitas dan kekhasannya (Kemenkumham Sumbar, 2025).

Gambir merupakan tanaman asli Asia Tenggara yang banyak ditemukan di Pulau Sumatera. Tanaman ini tumbuh subur di area terbuka dalam hutan lembab, bebas dari lahan pertanian atau dipinggir hutan pada ketinggian 200-900 mdpl (Sampurno, 2007). Tanaman ini bertahan selama berabad-abad berkat manfaatnya untuk kesehatan, hingga di bidang pangan dan industri. Namun, dibalik popularitasnya sebagai komoditas ekspor bernilai tinggi, petani di Lima Puluh Kota menghadapi ironi sosial-ekonomi yang hanya bergantung pada tengkulak tanpa daya tawar harga. Harga gambir pernah mencapai Rp. 105.000/kilogram pada 2017, tapi kini anjlok hingga Rp. 19.000/kilogram (Indonesia.go.id, 2020). Ketidakpastian harga yang terus berulang ini membuat profesi petani gambir dipandang tidak lagi menjanjikan, sehingga generasi muda yang semula diharapkan dapat meneruskan tradisi ini mulai beralih ke pekerjaan lain yang dianggap lebih menjanjikan. Meski demikian, gambir tetap menjadi bagian integral rutinitas dan identitas masyarakat yang menghubungkan semua lapisan, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Namun, keterikatan emosional ini pun kian diuji ketika harga terus berfluktuasi tanpa kepastian (Syaifuddin, 2017).

Oleh karena itu, dengan kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan keberlanjutan profesi petani gambir, fluktuasi harga yang tidak menentu di satu sisi dan di sisi lain memudarnya minat generasi muda sebagai konsekuensinya. Realitas ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keberlangsungan pengetahuan, nilai dan praktik kerja yang selama ini hidup di tengah masyarakat petani gambir. Dalam konteks ini, realitas kehidupan petani gambir menjadi penting untuk direkam dan disampaikan kepada masyarakat luas.

Fenomena inilah yang membuat penulis tertarik untuk menciptakan karya film dokumenter berjudul *Hijau Yang Memudar* menggunakan gaya ekspositori. Gaya ekspositori ditampilkan melalui narasi Voice of God yang berfungsi sebagai pemandu alur cerita serta wawancara mendalam dengan narasumber yang berkompeten. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan informasi faktual, data historis, dan konteks sosial secara jelas dan terstruktur kepada penonton. Khususnya untuk menjelaskan fluktuasi

harga gambir dan dampaknya terhadap menurunnya minat generasi muda sehingga membuat film menjadi lebih kokoh secara naratif dan informatif. Judul *Hijau Yang Memudar* dipilih karena merepresentasikan relasi mendalam antara manusia, alam, dan tradisi yang tumbuh bersama dalam kehidupan petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Kata “Hijau” tidak hanya merujuk pada warna daun gambir, tetapi juga menjadi simbol kesuburan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Sementara kata “Memudar” mencerminkan kondisi warisan ini yang secara perlahan terancam oleh perubahan sosial, ekonomi, dan zaman.

Melalui makna tersebut maka, *Hijau Yang Memudar* dihadirkan sebagai cerminan dari budaya agraris yang tidak sekadar hanya bernilai ekonomi, melainkan juga mampu membentuk jati diri sosial dan keterikatan masyarakat dengan lingkungan mereka. Hal ini yang kemudian diharapkan mampu memberikan informasi kepada khalayak luas mengenai betapa eratnyanya relasi antara manusia, alam, dan tradisi. Dimana mayoritas penduduknya yang memang masih bergantung pada gambir sebagai sumber utama rantai ekonomi. Hal ini memperlihatkan bahwa komoditas tersebut sudah menjadi bagian dari identitas wilayah, membentuk perilaku kolektif masyarakat, serta menjadi dasar penguatan ekonomi rumah tangga.

Menurut Himawan Pratista, film secara umum dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental (Pratista, 2017: 29). Dalam buku berjudul *Dari Ide hingga Produksi* disebutkan bahwa Grierson, pelopor film dokumenter menjabarkan film dokumenter adalah “sebuah laporan aktual yang kreatif” (Ayawaila, 2017: 11). Definisi ini menegaskan bahwa karya dokumenter tidak hanya mendokumentasikan realitas, tetapi juga mengelolanya secara kreatif sehingga mampu memberikan makna baru atau perspektif tertentu bagi penonton.

Gaya ekspositori dalam dokumenter identik dengan penggunaan narator yang tidak pernah muncul dalam frame untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada penonton (Nichols, 2017). Pendekatan ekspositori diperlukan untuk menjelaskan data, sejarah, dan validasi secara akademis mengenai perilaku masyarakat yang memilih bertahan sebagai petani gambir. Melalui narasi *Voice of God*, informasi faktual seperti fluktuasi harga gambir dan dampaknya terhadap menurunnya minat generasi muda dapat disampaikan secara runtut dan mudah dipahami. Sementara itu, visual aktivitas keseharian petani gambir dihadirkan sebagai gambaran yang memperkuat setiap bagian narasi, sehingga penonton tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga menyaksikan bukti visualnya secara langsung.

Film dokumenter *Hijau Yang Memudar* menggunakan gaya ekspositori dinilai tepat untuk menyampaikan informasi faktual secara jelas, terstruktur dan kredibel mengenai realitas kehidupan petani gambir di Lima Puluh Kota. Penciptaan film dokumenter ini tidak dimaksudkan sebagai kajian sosiologis yang menganalisis identitas petani gambir secara mendalam, melainkan sebagai penciptaan karya film dokumenter yang menampilkan dinamika kehidupan petani gambir ditengah fluktuasi harga, serta dampaknya terhadap memudarnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi ini, melalui pendekatan naratif ekspositoris yang didukung oleh visual sebagai bukti konkretnya. Dengan demikian, film ini diharapkan mampu menjadi media refleksi sekaligus dokumentasi atas realitas yang sedang berlangsung pada petani gambir di Lima Puluh Kota yang tidak hilang ditelan perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Karya

Setelah melalui proses produksi yang meliputi tahapan riset, pengambilan gambar,

dan pascaproduksi, maka film dokumenter *Hijau Yang Memudar* hadir sebagai karya audio visual berdurasi kurang lebih 16 menit, yang merepresentasikan fluktuasi harga gambir dan dampaknya terhadap memudarnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi sebagai petani gambir di Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Karya ini lahir dari kegelisahan penulis terhadap realitas petani gambir yang, meski menjadi sentra produksi gambir terbesar di Indonesia, tetapi tetap menghadapi ketidakpastian harga jual dari waktu ke waktu serta ancaman regenerasi akibat rendahnya minat anak muda untuk melanjutkan profesi orangtua mereka sebagai petani gambir.

Dalam mewujudkan karya ini, penulis menerapkan gaya ekspositori sebagai satu-satunya pendekatan penuturan, yang diwujudkan melalui narasi *voice of god* sebagai pemandu alur cerita yang menyampaikan data dan konteks secara faktual dan runtut, mulai dari sejarah gambir sebagai komoditas ekspor sejak abad ke-18, kondisi fluktuasi harga di tingkat petani, hingga upaya dan harapan terhadap keberlanjutan profesi ini. Narasi tersebut diperkuat melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki otoritas dan pengalaman langsung, serta didukung oleh visual aktivitas keseharian petani gambir. Seperti perjalanan menuju ladang, proses merebus daun di *kampan*, hingga proses mencetak getah, yang berfungsi sebagai bukti konkret untuk memperkuat setiap penjelasan dalam narasi.

Penulis sebagai sutradara, secara garis besar membagi film menjadi tiga segmen secara berurutan yang seluruhnya dituturkan lewat narasi ekspositori. Mulai dari *opening* yang membuka film dengan gambaran hamparan hijau perbukitan Lima Puluh Kota. Kemudian segmen pertama menjelaskan tentang sejarah gambir sejak abad ke-18 dan perannya membentuk identitas sosial masyarakat nagari, serta beratnya siklus kerja petani mulai dari mendaki ladang hingga merebus daun di *kampan*. Segmen kedua mengangkat kesulitan yang dihadapi melalui aktivitas keseharian petani perempuan yang turut memikul beban kerja berat ini. Segmen ketiga menutup film dengan pembahasan mengenai keberlanjutan identitas dan regenerasi petani gambir, harapan, hingga refleksi tentang generasi muda yang menjadi penentu keberlangsungan warisan ini.

Dengan pendekatan ekspositori yang konsisten di sepanjang film, narasi *voice of god* dan wawancara narasumber bekerja secara optimal dalam menyampaikan informasi yang faktual, terstruktur, dan reflektif mengenai fluktuasi harga gambir dan dampaknya terhadap regenerasi petani, sekaligus menegaskan bahwa pentingnya menjaga keberlanjutan gambir sebagai identitas dan warisan agraris masyarakat Lima Puluh Kota.

Analisis Karya

Dalam proses penciptaannya, film Dokumenter *Hijau Yang Memudar* menerapkan gaya ekspositori sebagai satu-satunya pendekatan dalam menyampaikan realitas kehidupan petani gambir, yang diwujudkan melalui narasi *voice of god*, wawancara narasumber, serta visual dan arsip pendukung sebagai elemen kunci pembangun cerita. Merujuk pada pandangan Bill Nichols yang menyatakan bahwa dokumenter ekspositori mengintegrasikan *voice-over-commentary* dengan rangkaian visual untuk menghasilkan penyampaian yang deskriptif dan informatif. Prinsip tersebut menjadi landasan yang digunakan penulis untuk menganalisis setiap segmen film ini. Berdasarkan landasan tersebut, setiap bagian film dianalisis berdasarkan isi segmen, penerapan gaya ekspositori, hubungan narasi dan visual sebagai faktor pendukung utama, serta ketercapaian tujuan penyampaian pesan kepada penonton. Berikut adalah hasil analisis karya yang dilakukan per segmen dalam film dokumenter *Hijau Yang Memudar* berdasarkan struktur segmen film:

1. Opening dan Segmen Satu

Bagian *opening* berfungsi sebagai pengantar yang membangun suasana sekaligus

memperkenalkan objek utama film kepada penonton. *Opening* diawali dengan visual hamparan alam Lima Puluh Kota yang dipadukan dengan narasi *voice of god* untuk memperkenalkan gambir sebagai komoditas utama sekaligus identitas masyarakat yang telah menjadi sumber penghidupan secara turun-temurun. Namun di balik citra alam yang tampak tenang tersebut, narasi secara perlahan mengarahkan penonton pada persoalan utama film, yaitu memudarnya regenerasi petani gambir. Adapun narasi yang digunakan pada bagian *opening* yang sekaligus menyiratkan makna judul film secara implisit melalui narasi sebagai berikut:

Sejauh mata memandang, perbukitan Lima Puluh Kota Sumatra Barat, selalu menyajikan hamparan hijau yang menenangkan. Bagi masyarakatnya hijau bukan sekadar warna alam, melainkan harapan yang tumbuh dari lembar demi lembar daun gambir. Namun kini, dibalik keindahan yang tampak sunyi itu, tersimpan sebuah kecemasan yang perlahan mengakar. Ladang-ladang ini kian hari kian menua, dirawat dalam diam oleh pundak-pundak yang mulai rapuh di bawah terik matahari. Ada sebuah rantai yang patah, ketika kepulan asap di pondok tua tak lagi memikat hati generasi hari ini, dan perlahan-lahan kehilangan penerusnya. Di tanah ini lah, warna hijau yang tadinya menjadi lambang kemakmuran daerah, perlahan-lahan mulai memudar.

Narasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan lokasi berlangsungnya cerita, tetapi juga menjadi pembentuk alur cerita sejak awal film. Penulis tidak langsung menyampaikan persoalan regenerasi petani gambir secara eksplisit, melainkan mengawalinya dengan pengenalan mengenai bentang alam, identitas masyarakat, dan makna gambir bagi kehidupan mereka. Penyusunan informasi secara bertahap tersebut mengarahkan penonton dari suasana yang tenang menuju konflik utama film, sehingga *voice of god* tidak hanya berfungsi sebagai pengantar informasi, tetapi juga sebagai pemandu perkembangan alur cerita.

Penerapan gaya ekspositori pada bagian *opening* terlihat melalui hubungan yang saling melengkapi antara narasi dan visual. Ketika narator menjelaskan mengenai gambir sebagai identitas masyarakat yang mulai kehilangan penerus, penonton tidak hanya mendengarkan informasi tersebut, tetapi juga menyaksikan visual hamparan perbukitan, perkebunan gambir, aktivitas petani, hingga suasana *kampan* sebagai bukti visual yang memperkuat narasi. Penerapan tersebut sesuai dengan pendapat Bill Nichols yang mengatakan bahwa dokumenter ekspositori mengintegrasikan *voice over commentary* dengan rangkaian visual untuk menghasilkan penyampaian yang deskriptif dan informatif. Dengan demikian, visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga memperkuat makna yang disampaikan melalui narasi. Pada narasi ini, penulis menggabungkan beberapa *footage* berikut sebagai pendukung untuk menciptakan kesan yang lebih dramatik dan informatif:

Tabel 2. Visual Opening

 Cuplikan berita pernyataan Menteri Pertanian mengenai ekspor gambir	 Cuplikan pemandangan Lima Puluh Kota
--	--



(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Penulis memilih visual tersebut berdasarkan fungsinya dalam memperkuat argumentasi yang dibangun melalui narasi. Cuplikan pernyataan dari Menteri Pertanian diletakkan diawal sebagai landasan data faktual, sebelum masuk ke narasi yang lebih puitis. Sementara visual hamparan perbukitan, kebun, dan aktivitas petani gambir memperkenalkan penonton pada latar dan objek film. Melalui penyusunan tersebut, fungsi *opening* sebagai pengantar sekaligus fondasi naratif yang menghubungkan penonton pada persoalan yang akan dibahas di segmen-segmen berikutnya dapat dikatakan berhasil. Dengan demikian, bagian *opening* telah menerapkan karakter utama dokumenter ekspositori, yaitu menyampaikan argumentasi secara langsung melalui perpaduan *voice of god* dan bukti visual yang saling memperkuat.

Berdasarkan penerapan tersebut, penggunaan *voice of god* pada bagian *opening* telah mencapai tujuan penciptaan sebagai pengantar informasi sekaligus pembentuk alur cerita. Narasi berhasil mengarahkan penonton dari pengenalan mengenai gambir menuju konflik utama mengenai memudarnya regenerasi petani gambir, sementara rangkaian visual memperkuat setiap informasi yang disampaikan. Perpaduan antara narasi dan visual tersebut menunjukkan karakter utama dokumenter ekspositori yang menyampaikan argumentasi melalui fakta, narasi, dan bukti visual secara deskriptif serta informatif.

Memasuki segmen satu, *voice of god* mulai membawa penonton memahami reputasi gambir di pasar internasional sekaligus kedudukannya sebagai identitas ekonomi masyarakat Lima Puluh Kota sejak abad ke-18. Sebelum mengungkap persoalan utama film, penulis terlebih dahulu menyampaikan informasi mengenai sejarah, manfaat, dan posisi gambir sebagai komoditas unggulan agar penonton memahami pentingnya gambir bagi kehidupan masyarakat. Adapun narasi yang disampaikan sebagai berikut:

“Dibalik ketenangan alam Lima Puluh Kota, gambir sebenarnya mempunyai reputasi besar di dunia internasional. Daun hijau ini bukan komoditas sembarangan, ia adalah bahan baku utama industri farmasi, kosmetik, hingga pewarna tekstil di India dan Pakistan. Sejak abad ke-18, tanaman ini sudah menjadi denyut nadi, penopang ekonomi, sekaligus identitas yang membanggakan bagi masyarakat Lima Puluh Kota. Tapi, cerita kejayaan itu perlahan mulai terasa asing bagi generasi yang lahir hari ini. Daerah ini memang masih memegang predikat sebagai sentra produsen gambir terbesar di Indonesia. Dari puluhan nagari yang ada di sini, ribuan keluarga masih menggantungkan hidup mereka dari memetik daun gambir.

Narasi diatas menegaskan bahwa gambir bukan sekadar komoditas lokal biasa, melainkan menjadi bagian dari rantai perdagangan global yang sudah berlangsung selama ratusan tahun. Dengan menyandingkan fakta historis dan fakta ekonomi, bahwa gambir sudah ada sejak abad ke-18 dengan banyak manfaatnya, narasi ini membangun kredibilitas gambir sebagai identitas yang layak dibanggakan. Sekaligus menyiapkan kontras untuk persoalan yang akan diungkap pada narasi berikutnya, yaitu bahwa kejayaan tersebut kini mulai terasa asing bagi generasi yang lahir hari ini.

Dengan demikian, informasi tersebut juga menunjukkan karakter utama film dokumenter sebagaimana dikemukakan oleh Himawan Pratista, yaitu menyajikan fakta yang berhubungan dengan tokoh, peristiwa, dan lokasi nyata. Oleh karena itu, sejarah gambir yang disampaikan pada bagian ini tidak dibangun sebagai dramatisasi, melainkan berdasarkan fakta yang menjadi landasan argumentasi film.

Penerapan gaya ekspositori pada bagian ini terlihat melalui dominasi *voice of god* dalam mengarahkan cara pandang penonton terhadap informasi yang disampaikan. Sebagaimana dijelaskan Bill Nichols, dokumenter ekspositori mengintegrasikan *voice over commentary* dengan rangkaian visual untuk menghasilkan penyampaian yang deskriptif dan informatif. Penggunaan narator sebagai suara di luar cerita (*offscreen narrator*) menegaskan posisi narator sebagai penyampai informasi tanpa pernah hadir dalam frame, sejalan dengan karakter dokumenter ekspositori yang dijelaskan Nichols. Penerapan gaya tersebut terlihat ketika narasi mengenai sejarah dan reputasi gambir dipadukan dengan visual hamparan perkebunan, arsip dokumentasi gambir, serta aktivitas petani. Melalui perpaduan tersebut, penonton tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga memperoleh bukti visual yang memperkuat fakta bahwa gambir telah menjadi identitas masyarakat Lima Puluh Kota yang kini mulai menghadapi ancaman regenerasi.

Tabel 3. Visual Segmen 1

	
Cuplikan drone	Cuplikan arsip dokumentasi petani gambir
	
Cuplikan anak-anak di sungai	Cuplikan tugu gambir

(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Visual pada bagian ini dipilih berdasarkan fungsinya dalam memperkuat informasi yang disampaikan melalui *voice of god*. Arsip dokumentasi perkebunan gambir digunakan untuk memperlihatkan bahwa komoditas tersebut telah memiliki peran dalam perdagangan sejak masa lampau, sedangkan visual hamparan perkebunan dan aktivitas petani menunjukkan bahwa hingga saat ini masyarakat masih menggantungkan kehidupannya pada gambir. Penyusunan visual secara berurutan memperjelas hubungan antara sejarah, kondisi saat ini, dan persoalan yang akan dibahas pada bagian selanjutnya sehingga penonton dapat mengikuti perkembangan alur cerita dengan lebih mudah.

Berdasarkan penerapan tersebut, penggunaan *voice of god* pada bagian ini telah mencapai tujuan penciptaan sebagai pengantar informasi sekaligus pembentuk alur cerita. Narasi berhasil memberikan konteks historis mengenai gambir sekaligus mengarahkan penonton menuju persoalan regenerasi petani yang menjadi konflik utama film. Perpaduan

antara narasi dan visual juga menunjukkan karakter dokumenter ekspositori yang menyampaikan argumentasi melalui fakta, narasi, dan bukti visual secara deskriptif serta informatif.

Setelah memperkenalkan sejarah dan reputasi gambir sebagai komoditas unggulan, pembahasan kemudian bergeser pada realitas kehidupan petani yang bertolak belakang dengan kejayaan tersebut. Pergeseran ini menjadi titik awal pengungkapan persoalan regenerasi melalui gambaran mengenai beratnya siklus kerja petani gambir. Adapun narasi yang disampaikan sebagai berikut:

“Tanaman ini punya keunikan karena bisa dipanen sepanjang tahun, menjanjikan perputaran ekonomi yang awalnya dianggap aman untuk memenuhi kebutuhan dapur. Namun, kalau kita masuk lebih dalam ke desa-desa di Kecamatan Kapur IX, ada pemandangan yang tidak bisa dibantah. Lahan-lahan hijau itu kini lebih banyak dirawat oleh pundak-pundak yang sudah menua. Para orang tua bekerja dalam diam di bawah terik matahari, sementara anak-anak muda di sana, mulai memandang profesi ini dengan sebelah mata. Sebab utamanya sebenarnya sederhana, namun dampaknya luar biasa rumit, siklus kerja seorang pengampo atau petani gambir sangat berat, sementara harganya sering kali tidak masuk akal. Bayangkan, rutinitas mereka sudah mulai sejak jam tujuh pagi. Untuk sampai ke ladang saja, mereka harus melewati jalur perbukitan yang ekstrem. Sampai di ladang, daun dipetik dan dibawa ke pondok pengolahan yang disebut *kampan*. Di sinilah siklus berat itu berlanjut, daun gambir direbus di dalam kuali raksasa dengan uap panas yang menyengat. Apinya harus terus dijaga besar menggunakan kayu bakar, salah sedikit, getahnya tidak keluar maksimal dan berat timbangannya berkurang.”

Berbeda dengan narasi sebelumnya yang menonjolkan sejarah dan kebanggaan terhadap gambir, narasi ini menggeser fokus pembahasan pada realitas kehidupan petani gambir. Penulis secara sengaja menyusun tahapan pekerjaan petani gambir secara berurutan, mulai dari perjalanan menuju ladang hingga pengolahan di *kampan*. Penyampaian yang rinci tersebut merupakan strategi ekspositori untuk memberikan gambaran yang konkret mengenai beratnya siklus kerja petani gambir. Dengan demikian, penonton memahami bahwa persoalan regenerasi tidak hanya dipengaruhi oleh fluktuasi harga, tetapi juga oleh beratnya pekerjaan yang harus dijalani setiap harinya.

Penerapan gaya ekspositori pada bagian ini kembali terlihat melalui perpaduan *voice of god* dengan rangkaian visual. Bill Nichols menjelaskan bahwa dokumenter ekspositori mengintegrasikan *voice-over commentary* dengan visual sehingga informasi dapat disampaikan secara deskriptif dan informatif. Penggunaan narator sebagai suara di luar cerita (*offscreen narrator*) menegaskan bahwa informasi disampaikan dari luar cerita untuk membimbing pemahaman penonton. Ayawaila menambahkan bahwa narasi dalam dokumenter ekspositori berfungsi mengikat fakta-fakta visual dengan makna yang ingin disampaikan. Hal ini terlihat ketika narator menjelaskan setiap tahapan pekerjaan petani, sementara visual perjalanan menuju ladang, aktivitas memetik daun, perebusan, pengepresan, hingga pencetakan gambir memperlihatkan secara langsung kondisi yang dialami petani setiap harinya. Melalui perpaduan tersebut, penonton tidak hanya memperoleh informasi secara verbal, tetapi juga melihat bukti visual yang memperkuat argumentasi mengenai beratnya siklus kerja petani sebagai salah satu penyebab mudarnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi tersebut.

Tabel 4. Visual Segmen 1

 Cuplikan memetik daun gambir	 Cuplikan hamparan kebun gambir
 Cuplikan petani mendongkrak getah gambir	 Cuplikan anak-anak bermain bola
 Cuplikan petani melewati jalanan ekstrem	 Cuplikan getah gambir siap dicetak

(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Pemilihan visual pada bagian ini memperlihatkan secara langsung seluruh tahapan pekerjaan petani, mulai dari perjalanan menuju ladang hingga pencetakan gambir. Penyusunan visual tersebut memperkuat informasi yang telah disampaikan melalui *voice of god*, sehingga penonton tidak hanya memperoleh penjelasan secara verbal, tetapi juga melihat bukti nyata mengenai beratnya siklus kerja petani. Dengan demikian, penerapan gaya ekspositori pada bagian ini berhasil memperkuat argumentasi bahwa beban kerja menjadi salah satu faktor yang memengaruhi menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi sebagai petani gambir.

Setelah menguraikan beratnya siklus kerja petani gambir, *voice of god* kemudian mengarahkan penonton pada dampak yang ditimbulkan dari kondisi tersebut, yaitu menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi sebagai petani gambir. Adapun narasi yang disampaikan sebagai berikut:

"Kerja fisik yang menguras energi ini melahirkan konflik baru di kalangan generasi muda. Anak-anak muda di Lima Puluh Kota sekarang enggan melanjutkan profesi orang tua mereka. Bahkan banyak pemuda akhirnya memilih menganggur atau mencari pekerjaan lain di kota, ketimbang harus naik ke bukit untuk mengampo."

Narasi tersebut menjadi titik penting dalam perkembangan cerita karena menjelaskan hubungan sebab-akibat antara beratnya pekerjaan petani dengan munculnya persoalan regenerasi yang menjadi fokus utama film. Penulis tidak langsung menyimpulkan bahwa generasi muda meninggalkan profesi sebagai petani, tetapi terlebih

dahulu memperlihatkan beratnya siklus kerja sehingga penonton memahami alasan di balik keputusan tersebut. Penyusunan informasi secara bertahap menunjukkan fungsi *voice of god* sebagai pembentuk alur cerita, karena narasi menghubungkan fakta mengenai kondisi kerja petani dengan konflik utama yang ingin diangkat dalam film.

Penerapan gaya ekspositori pada bagian ini kembali terlihat melalui perpaduan *voice of god* dengan visual generasi muda, aktivitas masyarakat di kampung, serta petani lanjut usia yang masih bekerja di ladang. Menurut Bill Nichols, dokumenter ekspositori menggunakan *voice-over commentary* untuk mengarahkan penonton memahami argumentasi yang dibangun oleh film. Pada bagian ini, visual tidak hanya memperlihatkan aktivitas petani, tetapi juga mempertegas kontras antara generasi tua yang masih bertahan dengan semakin sedikitnya generasi muda yang bersedia melanjutkan profesi tersebut.

Tabel 5. Visual Segmen 1

	
Cuplikan mengambil getah	Cuplikan kumpulan petani gambir istirahat
	
Cuplikan wawancara Fatan (seorang mahasiswa)	Cuplikan wawancara Reyhan (seorang guru honrer)

(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Visual pada bagian ini memperlihatkan aktivitas petani lanjut usia, suasana kampung, serta generasi muda di luar aktivitas pertanian. Penyusunan visual tersebut memperkuat narasi bahwa persoalan regenerasi telah menjadi kenyataan yang dihadapi masyarakat. Melalui perpaduan *voice of god* dan visual, penonton selanjutnya disuguhkan dengan wawancara dari dua pemuda sebagai narasumber yang memberikan pandangannya mengenai alasan mengapa tidak ingin menjadi petani gambir. Dari dua pemaparan tersebut, film dokumenter ekspositori berhasil menghadirkan narasumber sebagai “otoritas pengetahuan” sehingga penonton memperoleh gambaran faktual (Tanzil, 2015). Dengan demikian, penonton dapat memahami bahwa mudarnya minat generasi muda merupakan akibat dari beratnya pekerjaan dan kondisi ekonomi yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Berdasarkan penerapan tersebut, penggunaan *voice of god* pada segmen satu telah mencapai tujuan penciptaan sebagai pengantar informasi sekaligus pembentuk alur cerita. Narasi berhasil menghubungkan sejarah dan kejayaan gambir, beratnya siklus kerja petani, hingga dampaknya terhadap menurunnya minat generasi muda secara runtut. Sehingga konflik utama film mengenai mudarnya regenerasi petani gambir dapat dipahami dengan jelas oleh penonton. Perpaduan antara narasi dan visual di sepanjang segmen ini

menunjukkan karkater dokumenter ekspositori yang menyampaikan argumentasi melalui fakta, narasi, dan bukti visual secara deskriptif serta informatif.

Segmen Dua

Pada segmen dua membahas tentang persoalan utama yang dihadapi petani gambir, yaitu tata kelola perdagangan yang menyebabkan harga gambir mengalami fluktuasi dan tidak berpihak kepada petani. Setelah pada segmen sebelumnya penonton diperkenalkan sengan sejarah serta beratnya siklus kerja petani, pada bagian ini pembahasan berkembang menuju faktor ekonomi yang menjadi penyebab semakin menurunnya minat generasi muda untuk mempertahankan profesi sebagai petani gambir. Adapun narasi yang disampaikan sebagai berikut:

“Kondisi ini diperparah oleh tata kelola perdagangan yang tidak berpihak pada petani. Sebab lainnya adalah ketergantungan harga pada para toke atau tengkulak yang bermain di bawah kendali pembeli besar di luar negeri. Ketika stok di India menumpuk karena produksi lokal yang tidak terkontrol, atau ketika ada isu konflik global, harga gambir di tingkat petani langsung anjlok drastis. Akibatnya beberapa petani nekat membuat gambir campuran. Mereka mencampur getah dengan bahan lain demi mengejar bobot timbangan. Praktik jalan pintas ini justru membawa akibat yang lebih buruk, kualitas gambir daerah jatuh di mata internasional, harga pasar makin hancur, dan posisi tawar petani semakin tenggelam di titik terendah.”

Narasi tersebut menjelaskan bahwa persoalan yang dihadapi petani gambir tidak hanya berasal dari beratnya pekerjaan, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem perdagangan yang tidak memberikan posisi tawar yang kuat kepada petani. Penulis menyusun informasi berdasarkan hubungan sebab-akibat, dimulai dari ketergantungan harga kepada tengkulak dan pasar ekspor, kemudian dilanjutkan dengan dampaknya terhadap turunnya harga gambir hingga munculnya praktik pencampuran getah. Penulis menyusun informasi berdasarkan hubungan sebab-akibat yaitu ketergantungan harga kepada *tengkulak* dan pasar ekspor, dampaknya terhadap turunnya harga gambir, hingga munculnya praktik pencampuran getah.

Penerapan gaya ekspositori pada bagian ini terlihat melalui penggunaan *voice of god* yang dipadukan dengan wawancara narasumber. Menurut Bill Nichols, dokumenter ekspositori memanfaatkan *voice-over commentary* untuk membangun argumentasi yang diperkuat oleh bukti visual maupun pernyataan narasumber. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Chandra Tanzil yang menyatakan bahwa wawancara dalam dokumenter ekspositori menghadirkan narasumber sebagai otoritas pengetahuan sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih kredibel. Pada bagian ini, narasi mengenai fluktuasi harga diperkuat melalui wawancara dengan Pak Tuo yang membandingkan harga gambir pada masa lalu dan saat ini, serta wawancara dengan Pak Azirwan yang menjelaskan alasan meninggalkan profesi sebagai petani gambir. Kehadiran kedua narasumber tersebut berfungsi memperkuat argumentasi bahwa persoalan harga menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya krisis regenerasi petani.

Tabel 6. Visual Segmen 2



 Cuplikan motion berita gambir yang hanya mengekspor gambir ke india	gambir  Cuplikan bahan campuran getah gambir
 Cuplikan pengecekan kualitas gambir	 Cuplikan wawancara dengan Pak Tuo mengenai sudah berapa lama harga gambir murah dan apa penyebabnya
 Cuplikan wawancara dengan Pak Azirwan mengenai alasan kenapa tidak menjadi petani gambir lagi dan alasannya	

(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Visual perdagangan gambir, proses penimbangan, aktivitas tengkulak, arsip perdagangan, serta wawancara narasumber dipilih untuk memperkuat informasi yang disampaikan melalui *voice of god*. Penyusunan visual tersebut membuat penonton tidak hanya memahami persoalan fluktuasi harga melalui narasi, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana proses perdagangan berlangsung di lapangan serta dampaknya terhadap kehidupan petani. Selain narasi yang disandingkan dengan rangkaian *shot*, gaya ekspositori juga mendukung elemen lain seperti wawancara. Wawancara menjadi hal terpenting bagi dokumenter untuk memberikan informasi yang lebih valid mengenai objek yang dibahas. Dalam segmen ini, penulis memasukan wawancara melalui dua narasumber yaitu Pak Tuo yang menceritakan tentang berapa lama harga gambir mengalami penurunan dan apa penyebabnya. Kemudian dilanjut dengan wawancara dari Pak Azirwan yang membahas mengenai alasan kenapa tidak menjadi seorang petani gambir lagi. Dengan begitu, jawaban dari kedua narasumber tersebut membuat informasi menjadi lebih terbukti kebenarannya.

Setelah menjelaskan persoalan tata kelola perdagangan, pembahasan kemudian bergeser pada upaya petani bertahan menghadapi kondisi tersebut. Pergeseran ini ditunjukkan melalui kehidupan petani perempuan yang turut terlibat dalam proses

produksi gambir untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Adapun narasi yang disampaikan sebagai berikut:

“Melihat realitas yang mencekik ini, para petani tidak punya banyak pilihan selain bertahan dengan cara mereka sendiri. Ketika suami pergi ke kampan untuk memasak daun gambir yang membutuhkan tenaga ekstra, para istri tidak lagi berdiam diri di rumah. Mereka ikut terjun langsung untuk membantu mencupak pasta gambir hasil kempunan, agar hasil panen bisa segera dijual untuk menutup kebutuhan harian keluarga.”

Narasi tersebut memperlihatkan dampak nyata dari fluktuasi harga terhadap kehidupan keluarga petani gambir. Apabila pada bagian sebelumnya penonton diarahkan memahami penyebab persoalan, maka pada bagian ini *voice of god* mengarahkan penonton melihat konsekuensi sosial yang muncul akibat kondisi tersebut. Perubahan fokus dari sistem perdagangan menuju kehidupan keluarga menunjukkan fungsi *voice of god* sebagai pembentuk alur cerita yang menghubungkan persoalan ekonomi dengan realitas keseharian masyarakat.

Sesuai dengan karakter dokumenter ekspositori menurut Bill Nichols, narasi dipadukan dengan visual aktivitas petani perempuan yang mencetak getah gambir, bekerja bersama anggota keluarga, serta wawancara yang menjelaskan alasan mereka tetap bertahan. Perpaduan tersebut memperkuat makna sebagaimana dijelaskan Ayawaila, bahwa narasi berfungsi mengikat fakta-fakta visual sehingga penonton tidak hanya memahami informasi, tetapi juga menangkap makna sosial yang ingin disampaikan. Dengan demikian, visual tidak sekadar menjadi ilustrasi, melainkan bukti nyata mengenai strategi bertahan hidup keluarga petani gambir.

Tabel 7. Visual Segmen 2



(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Pemilihan visual aktivitas petani perempuan bertujuan memperlihatkan bahwa beban ekonomi tidak hanya ditanggung oleh laki-laki sebagai petani, tetapi juga melibatkan anggota keluarga lainnya. Penyusunan visual tersebut memperkuat narasi mengenai strategi bertahan hidup petani sehingga penonton dapat memahami bahwa fluktuasi harga memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan sosial dan ekonomi keluarga petani gambir.

Berdasarkan penerapan tersebut, penggunaan *voice of god* pada segmen dua telah mencapai tujuan penciptaan sebagai pengantar informasi sekaligus pembentuk alur cerita.

Narasi berhasil menghubungkan persoalan tata kelola perdagangan dengan dampaknya terhadap kehidupan keluarga petani secara runtut, sehingga perkembangan cerita mengarah pada pembahasan mengenai upaya dan harapan regenerasi pada segmen berikutnya. Perpaduan narasi, wawancara, dan visual pada segmen ini menegaskan karakter dokumenter ekspositori yang menyampaikan argumentasi secara faktual, terstruktur, dan reflektif.

2. Segmen Tiga

Setelah menguraikan berbagai persoalan yang dihadapi petani gambir, *voice of god* kemudian mengarahkan penonton pada upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah daerah dalam memperbaiki kondisi tersebut. Pergeseran pembahasan ini menjadi penanda perubahan alur cerita dari penyampaian masalah menuju alternatif penyelesaian sehingga film tidak berhenti pada persoalan, tetapi juga memperlihatkan adanya harapan terhadap masa depan gambir. Adapun narasi yang disampaikan sebagai berikut:

“Di sisi lain, pemerintah daerah sebenarnya mulai mencoba mencari penyelesaian. Penerapan Standard Operating Procedure budidaya mulai diperkenalkan, meski gaungnya belum merata sampai ke gubuk-gubuk kampas di atas bukit. Perlindungan hak paten melalui Indikasi Geografis juga sudah didaftarkan agar nama baik gambir Lima Puluh Kota punya kekuatan hukum. Bahkan, ada rencana jangka panjang untuk membangun pabrik pengolahan modern agar daerah ini tidak lagi sekadar mengeksport bahan mentah, melainkan mampu melakukan hilirisasi mandiri.”

Narasi tersebut menunjukkan perubahan arah pembahasan dari persoalan menuju solusi. Penggunaan frasa "Di sisi lain" pada awal narasi menjadi penanda transisi yang mengarahkan penonton dari pembahasan mengenai berbagai persoalan petani menuju upaya penyelesaian yang dilakukan pemerintah daerah. Frasa tersebut memperlihatkan fungsi *Voice of God* sebagai pembentuk alur cerita karena mampu menjaga kesinambungan antar segmen tanpa memutuskan hubungan sebab-akibat yang telah dibangun sebelumnya. Setelah sebelumnya penonton diperlihatkan mengenai beratnya pekerjaan petani, rendahnya minat generasi muda, serta fluktuasi harga gambir, pada bagian ini penulis mulai memperkenalkan berbagai langkah yang telah diupayakan pemerintah daerah. Penyusunan informasi secara bertahap tersebut memperlihatkan fungsi *voice of god* sebagai pembentuk alur cerita, karena narasi menghubungkan konflik yang telah dibangun pada segmen sebelumnya dengan berbagai upaya penyelesaian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, perkembangan cerita tidak terputus, tetapi bergerak secara logis dari identifikasi masalah menuju alternatif solusi.

Penerapan gaya ekspositori pada bagian ini kembali terlihat melalui penggunaan *voice of god* yang menyampaikan informasi berdasarkan data dan kebijakan yang telah diterapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bill Nichols yang menyatakan bahwa dokumenter ekspositori menggunakan *voice-over commentary* untuk menyampaikan informasi dan membangun argumentasi secara deskriptif serta informatif. Sementara itu, Ayawaila menjelaskan bahwa narasi berfungsi mengikat fakta-fakta visual dengan makna yang ingin disampaikan. Pada bagian ini, narasi mengenai penerapan *Standard Operating Procedure*, Indikasi Geografis, dan rencana hilirisasi dipadukan dengan visual aktivitas penyuluhan, proses budidaya, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan kebijakan tersebut. Perpaduan tersebut membuat informasi yang disampaikan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga diperkuat oleh bukti visual yang mendukung argumentasi film.

Tabel 8. Visual Segmen 3

	
Cuplikan hamparan ladang gambir	Cuplikan petani menjemur getah gambir
	
Cuplikan motion mengenai indikasi geografis gambir Lima Puluh Kota	Cuplikan motion mengenai pembangunan pabrik gambir di Lima Puluh Kota

(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Visual pada bagian ini dipilih untuk memperkuat informasi mengenai berbagai upaya yang dilakukan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas dan daya saing gambir Lima Puluh Kota. cuplikan hamparan ladang gambir dan aktivitas petani menjemur getah menegaskan konteks produksi yang tengah dibenahi, sementara visual dari *motion graphic* mengenai Indikasi Geografis hingga rencana pembangunan pabrik pengolahan memperjelas kebijakan yang disampaikan secara verbal melalui narasi. Penyusunan visual tersebut membantu penonton memahami bahwa berbagai langkah perbaikan telah mulai dilakukan, sekaligus memberikan gambaran konkret mengenai arah pengembangan gambir Lima Puluh Kota di masa depan.

Setelah menjelaskan berbagai upaya yang dilakukan pemerintah daerah, *voice of god* kemudian mengarahkan penonton pada refleksi mengenai masa depan gambir melalui sudut pandang para petani. Pergeseran pembahasan ini menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada harapan dan pilihan generasi penerus. Adapun narasi yang disampaikan sebagai berikut.

“Namun, di atas semua regulasi dan rencana di atas kertas itu, harapan yang paling jujur sebenarnya terdengar dari obrolan para petani saat beristirahat di ladang. Ada sebuah paradoks yang menyedihkan sekaligus nyata, para orang tua di sini sangat berharap anak-anak mereka punya masa depan yang lebih baik, bekerja di tempat yang nyaman dan tidak perlu meneruskan profesi sebagai pengampo karena kerjanya yang teramat payah dan berat. Tapi, jika semua anak muda pergi, lantas siapa yang akan menjaga warisan ratusan tahun ini?”

Narasi tersebut menjadi titik refleksi dalam perkembangan cerita karena menghubungkan berbagai persoalan yang telah dijelaskan pada segmen-segmen sebelumnya dengan pertanyaan mengenai keberlanjutan warisan gambir. Penulis tidak lagi menambahkan data atau fakta baru, melainkan mengajak penonton menarik kesimpulan dari rangkaian informasi yang telah disampaikan sejak awal film. Penyusunan narasi

tersebut menunjukkan fungsi *Voice of God* sebagai pembentuk alur cerita karena mengarahkan perkembangan cerita dari pembahasan mengenai solusi menuju refleksi akhir mengenai masa depan petani gambir.

Penerapan gaya ekspositori pada bagian ini tetap terlihat melalui penggunaan *Voice of God* sebagai pengantar informasi dan pengarah pemaknaan cerita, konsisten dengan karakter dokumenter ekspositori Bill Nichols yang memanfaatkan *voice-over commentary* untuk mengarahkan penonton menarik makna dari fakta yang telah disampaikan sepanjang film. Pada bagian ini, seluruh fakta mengenai sejarah gambir, beratnya pekerjaan petani, fluktuasi harga, hingga upaya pemerintah kemudian dirangkai menjadi sebuah refleksi mengenai ancaman regenerasi petani gambir.

Tabel 9. Visual Segmen 3

 Cuplikan petani istirahat di kampan	 Cuplikan petani pulang disambut anak-anaknya
 Cuplikan pengentasan daun gambir	 Cuplikan pengentasan daun gambir

(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Visual pada bagian ini memperlihatkan aktivitas para petani saat beristirahat di ladang sebagai pendukung narasi mengenai harapan mereka terhadap masa depan anak-anaknya. Namun, ketika narasi mencapai kalimat, ***Tapi, jika semua anak muda pergi, lantas siapa yang akan menjaga warisan ratusan tahun ini?***, penulis sengaja menghentikan rangkaian visual dan menggantinya dengan **black bar** yang menampilkan pertanyaan tersebut dalam bentuk teks. Pemilihan bentuk penyajian ini bertujuan memberikan penekanan terhadap inti persoalan film sekaligus menciptakan ruang refleksi bagi penonton. Dengan menghilangkan visual pada kalimat terakhir, perhatian penonton diarahkan sepenuhnya pada pertanyaan yang menjadi penutup argumentasi film.

Setelah mengajak penonton merefleksikan ancaman regenerasi petani gambir, *Voice of God* kemudian menutup keseluruhan cerita dengan menghadirkan secercah harapan melalui peran generasi muda yang mulai melakukan inovasi terhadap komoditas gambir. Pada bagian ini, alur cerita tidak lagi berfokus pada persoalan yang dihadapi petani, melainkan pada upaya mempertahankan keberlangsungan gambir sebagai identitas masyarakat Lima Puluh Kota. Adapun narasi yang disampaikan sebagai berikut:

“Harapan itu kini bertumpu pada segelintir anak muda yang memilih jalan berbeda. Mereka adalah generasi baru yang menolak pasrah melihat warna hijau daerahnya memudar. Alih-alih turun ke kampan dengan cara lama, mereka mulai membawa teknologi dan kreativitas. Gambir mulai diolah menjadi produk bernilai tinggi, seperti sabun, kosmetik, kerajinan tangan, hingga teh dan kopi gambir. Mereka mencoba

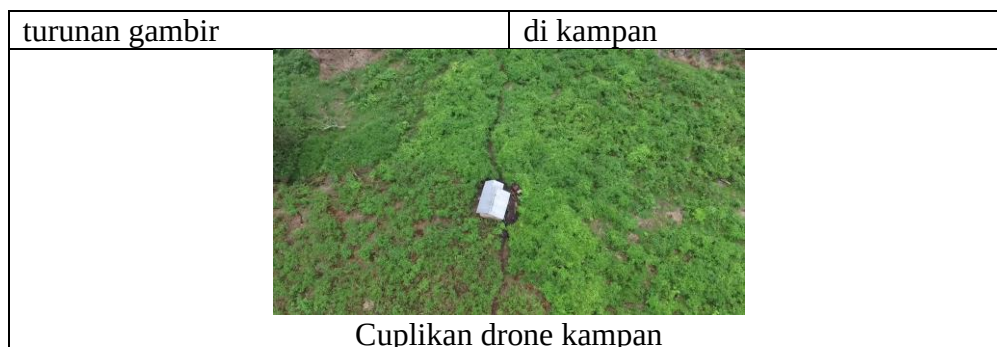
membuktikan bahwa gambir tidak harus selalu identik dengan kerja kasar yang melelahkan dan miskin kesejahteraan. Pada akhirnya, mendokumentasikan gambir adalah sebuah perjuangan melawan waktu. Menjaga eksistensi gambir bukan cuma soal mempertahankan angka ekspor atau menaikkan harga di gudang para tengkulak. Tetapi, ini tentang menyelamatkan sebuah identitas, memperbaiki nasib manusia di baliknya, dan memastikan agar warna hijau di perbukitan Lima Puluh Kota tidak benar-benar hilang ditelan zaman."

Narasi tersebut menjadi penutup argumentasi yang telah dibangun sejak awal film. Setelah sebelumnya penonton diperlihatkan sejarah gambir, beratnya siklus kerja petani, fluktuasi harga, hingga berbagai upaya pemerintah, pada bagian ini penulis menghadirkan inovasi generasi muda sebagai bentuk harapan terhadap keberlanjutan gambir di masa depan. Penyusunan narasi secara bertahap menunjukkan fungsi *Voice of God* sebagai pembentuk alur cerita karena mampu menghubungkan konflik, solusi, hingga penegasan pesan utama film dalam satu rangkaian yang utuh. Dengan demikian, penonton tidak hanya memahami persoalan yang dihadapi petani gambir, tetapi juga memperoleh gambaran mengenai peluang yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi gambir.

Penerapan gaya ekspositori pada bagian ini tetap terlihat melalui penggunaan *Voice of God* sebagai pengantar informasi sekaligus pengarah pemaknaan cerita, sekali lagi menegaskan karakter dokumenter ekspositori Bill Nichols yang menyatakan bahwa dokumenter ekspositori menggunakan *voice-over commentary* untuk menutup argumentasi film secara deskriptif dan informatif, sekaligus mengikat seluruh fakta visual yang telah dibangun sejak awal menjadi satu makna utuh. Pada bagian ini, informasi mengenai inovasi produk gambir dipadukan dengan penegasan bahwa mempertahankan gambir bukan hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut pelestarian identitas budaya dan kehidupan masyarakat yang bergantung pada komoditas tersebut. Melalui penyusunan tersebut, *Voice of God* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna yang menjadi kesimpulan dari keseluruhan film.

Tabel 10. Visual Segmen 3

 Cuplikan anak-anak muda yang nongkrong	 Cuplikan anak bermain
 Cuplikan motion mengenai produk	 Cuplikan kerja berat petani gambir



(Sumber: Dokumentasi Arsip Pribadi, 2026)

Visual pada bagian ini menampilkan aktivitas pertautan antara generasi dan keberlanjutan gambir. Cuplikan anak-anak muda yang tengah berkumpul dan anak-anak yang bermain menghadirkan wajah generasi penerus sebagai representasi harapan, sementara cuplikan *motion graphic* mengenai produk-produk turunan gambir memperlihatkan arah inovasi yang mulai dirintis. Di sisi lain, cuplikan kerja berat petani gambir di *kampan* sengaja dihadirkan sebagai pengingat bahwa realitas persolan yang telah dibangun sepanjang film belum sepenuhnya tuntas, sehingga harapan yang ditawarkan tidak terkesan menafikan beban yang masih dipikul petani. Pemilihan visual tersebut bertujuan memperlihatkan bahwa gambir masih memiliki peluang untuk berkembang melalui inovasi dan kreativitas generasi muda. Sementara itu, penggunaan *establishing shot* perbukitan gambir pada bagian akhir berfungsi mengembalikan perhatian penonton pada lanskap yang sejak awal diperkenalkan sebagai identitas Lima Puluh Kota. Penyusunan visual tersebut memperkuat pesan bahwa menjaga keberlangsungan gambir berarti menjaga identitas masyarakat yang telah diwariskan selama ratusan tahun.

Berdasarkan penerapan tersebut, penggunaan *Voice of God* pada bagian penutup telah mencapai tujuan penciptaan sebagai pengantar informasi sekaligus pembentuk alur cerita. Narasi berhasil mengakhiri rangkaian pembahasan dengan memberikan harapan tanpa menghilangkan realitas persoalan yang dihadapi petani gambir. Melalui perpaduan antara narasi dan visual, film ***Hijau Yang Memudar*** menegaskan bahwa keberlangsungan gambir tidak hanya bergantung pada peningkatan nilai ekonomi, tetapi juga pada keterlibatan generasi penerus dalam menjaga identitas dan warisan masyarakat Lima Puluh Kota. Penutup ini sekaligus membangun kesinambungan dengan *opening* film melalui pengulangan metafora *warna hijau*, sehingga keseluruhan alur terasa utuh dari pengenalan persoalan hingga penegasan harapan.

KESIMPULAN

Penciptaan film dokumenter *Hijau Yang Memudar* berhasil menerapkan gaya ekspositori untuk menyampaikan realitas fluktuasi harga gambir serta dampaknya terhadap memudarnya minat generasi muda menjadi petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Gaya ini diwujudkan melalui penggunaan narasi *voice of god* sebagai pengarah alur dan penyampai informasi, yang dipadukan dengan wawancara narasumber, data pendukung, arsip, serta visual aktivitas keseharian petani sebagai bukti faktual. Perpaduan unsur-unsur tersebut mampu membangun penyampaian informasi yang runtut, jelas, dan mudah dipahami penonton.

Tujuan khusus dari penciptaan karya juga berhasil diwujudkan melalui penciptaan film dokumenter berdurasi kurang lebih 16 menit dengan menggunakan gaya ekspositori sebagai pendekatan utama. Narasi *voice of god* berfungsi sebagai pembentuk alur cerita sekaligus penyampai konteks historis, sosial, dan ekonomi, sedangkan wawancara

narasumber yang terdiri atas pemerintah daerah, dan petani memberikan sudut pandang yang saling melengkapi. Visual keseharian petani, suara alam, arsip, serta data statistik menjadi penguat atas informasi yang disampaikan sehingga pesan film lebih kredibel dan komunikatif.

Berdasarkan hasil analisis karya pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa setiap segmen memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam membangun pesan film. Segmen pertama memperkenalkan gambir sebagai warisan dan identitas masyarakat Lima Puluh Kota melalui penyajian sejarah dan kehidupan petani. Segmen kedua memperlihatkan realitas pekerjaan petani serta persoalan fluktuasi harga yang memengaruhi keberlangsungan ekonomi mereka. Sementara itu, segmen ketiga menghadirkan refleksi mengenai masa depan gambir melalui berbagai upaya yang telah dilakukan serta harapan terhadap regenerasi petani. Keseluruhan struktur tersebut membentuk alur yang sistematis sehingga pesan utama film dapat tersampaikan secara utuh.

Secara keseluruhan, penciptaan film dokumenter *Hijau Yang Memudar* membuktikan bahwa gaya ekspositori merupakan pendekatan yang efektif untuk menyampaikan isu sosial yang memerlukan penjelasan berbasis fakta. Melalui perpaduan narasi, wawancara, arsip, data, dan visual observasional, film ini tidak hanya menyampaikan informasi mengenai fluktuasi harga gambir, tetapi juga mengajak penonton memahami bahwa memudarnya minat generasi muda terhadap profesi petani merupakan persoalan yang berkaitan dengan keberlanjutan ekonomi, identitas budaya, dan warisan lokal masyarakat Lima Puluh Kota.

Saran

Setelah melakukan produksi film dokumenter *Hijau Yang Memudar* dengan penerapan gaya ekspositori, penulis menyarankan kepada mahasiswa ataupun filmmaker yang ingin membuat film dokumenter dengan pendekatan serupa untuk terlebih dahulu menentukan topik dan tujuan penciptaan secara jelas, memilih isu sosial-ekonomi nyata yang benar-benar dialami subjek, serta melakukan riset mendalam agar narasi yang disampaikan melalui *Voice of God* tidak terkesan mengada-ada, melainkan didukung data dan fakta yang kredibel. Selain narasi, elemen wawancara narasumber dan visual aktivitas keseharian subjek juga penting dihadirkan sebagai bukti konkret yang memperkuat validitas argumen. Pemilihan karakter suara narator turut menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebab karakter suara akan memengaruhi bagaimana bobot persoalan yang diangkat, seperti fluktuasi harga gambir dan ancaman regenerasi petani, dapat tersampaikan secara meyakinkan kepada penonton.

Selanjutnya, berdasarkan karya film dokumenter ekspositori *Hijau Yang Memudar* yang telah dihasilkan, disarankan kepada peneliti atau dokumentaris berikutnya untuk melakukan riset yang lebih mendalam dan komparatif dengan menjangkau sentra-sentra gambir lain di luar Kabupaten Lima Puluh Kota, guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai variasi persoalan dan upaya penyelesaian yang dihadapi petani gambir di berbagai wilayah. Selain itu, disarankan pula untuk melakukan penelitian yang lebih terfokus pada setiap persoalan yang telah diperkenalkan dalam film ini, seperti dinamika rantai tengkulak, penerapan Indikasi Geografis, maupun inovasi produk turunan gambir oleh generasi muda, sehingga masing-masing aspek dapat dikembangkan menjadi subjek dokumenter tersendiri. Terakhir, penulis merekomendasikan agar penciptaan karya dokumenter tentang gambir ke depan dapat mengadaptasi gaya atau mode dokumenter lain di luar pendekatan ekspositori, seperti gaya observasional, partisipatori, atau reflektif, agar dapat memberikan perspektif berbeda serta memperkaya khazanah audio visual mengenai keberlanjutan gambir Lima Puluh Kota.

DAFTAR PUSAKA

Buku :

- Ayawaila, Gerzon, 2017. Dokumenter: Dari Ide Hingga Produksi. Jakarta Pusat. Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art an Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Fachruddin, Andi, 2017. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Rawamangun. Prenadamedia Group.
- Halim, Syaiful, 2018. *Dokumenter Televisi: Mitos-Mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter*. Depok. Rajawali Pers.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nicholas, B, 2001. *Introduction to Documentary*. USA: Indiana University Press.
- Pratista, Himawan, 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sujarweni, Wiratna.V, 2019. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syaifuddin. 2017. *Sejarah Perdagangan Gambir di Sumatera Barat Abad XIX-XX*. Lembaran Sejarah, Universitas Gadjah Mada.
- Tanzil, Chandra, 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: InDocs.

Jurnal :

- Anguwati, M. 2022. Penyutradaraan film dokumenter "Subasita" dengan gaya ekspositori (Eksistensi Sekolah Memetri Wiji). Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Yuzril, M.F., Nurmaya, P., & Jimi, N.M. (2025). Penerapan Gaya Ekspositoris dan Observasional dalam Penyutradaraan Film Dokumenter *Breaking Boundaries: Ruang yang Sama*. Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 446–455.
- Zuhdi. A., & Oki Achmad Ismail. 2023. Produksi Film Dokumenter Orang Dan Orangutan. *Journal of Communication, Business and Social Science*, 1(1), 7–10.

Website :

- Afrianita. (2025). Luas Lahan Gambir di Sumbar 28.760 Hektare. *Haluanharian.id*, Diakses pada 5 September 2025, <https://harianhaluan.id/ekonomi/hh-114987/luas-lahan-gambir-di-sumbar-28-760-hektare/>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2020). *Gambir Indonesia Unggul di Pasar Dunia*. Diakses pada 26 Oktober 2025, <https://indonesia.go.id/kategori/kuliner/1855/gambir-indonesia-unggul-di-pasar-dunia>
- Humas Kemenkum Sumbar. (2025). Dorong Indikasi Geografis Gambir Lima Puluh Kota, Kanwil sumbar Ikuti Pembahasan Hasil Pemeriksaan Substantive Indikasi Geografis Gambir Lima Puluh Kota. Diakses pada 4 September 2025, <https://sumbar.kemenkum.go.id/berita-utama/dorong-indikasi-geografis-gambir-lima-puluh-kota-kanwil-sumbar-ikuti-pembahasan-hasil-pemeriksaan-substantive-indikasi-geografis-gambir-lima-puluh-kota>